

MANTRA PARAKANG SEBAGAI REPRESENTASI KEPERCAYAAN MISTIS MASYARAKAT BUGIS

Andi Muhammad Yahya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

andi.muhammad.yahya@stkip-pb.ac.id

Abstract

This study aims to describe the form, function, media, and symbolic meanings of the Parakang mantra as a representation of the mystical beliefs of the Bugis community. This research employs a descriptive qualitative approach using data in the form of mantra utterances and their practices, collected through documentation and interviews with key informants. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings show that the Parakang mantra has a distinctive verbal form and is performed using water, turmeric, and rice as material media. Its implementation follows specific rules, including the use of seven small slices of turmeric and seven whole grains of rice. The mantra is used as a form of protection for pregnant women approaching childbirth and young children suspected of experiencing disturbances associated with kuyang or Parakang. The water prepared through the mantra is consumed and applied to specific parts of the body. These findings indicate that the Parakang mantra is not merely a verbal text but a cultural practice combining language, material objects, actions, and beliefs. In this context, Parakang is understood as part of Bugis folklore and belief systems rather than as empirical evidence of supernatural beings. The Parakang mantra also demonstrates the transmission of traditional knowledge as part of the Bugis community's oral cultural heritage.

Keywords: *Parakang mantra, mystical beliefs, Bugis community, folklore, Roland Barthes semiotics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, media, serta makna simbolik mantra Parakang sebagai representasi kepercayaan mistis masyarakat Bugis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan mantra dan praktik penggunaannya yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan informan kunci. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Parakang memiliki bentuk tuturan khusus dan digunakan bersama media air, kunyit, dan beras. Pelaksanaannya mengikuti aturan tertentu, antara lain penggunaan tujuh irisan kecil kunyit dan tujuh butir beras dalam keadaan utuh. Mantra digunakan sebagai bentuk perlindungan bagi ibu yang akan melahirkan serta anak kecil yang diduga mengalami gangguan kuyang atau Parakang. Air yang telah dimantrai digunakan dengan cara diminum dan diusapkan pada bagian tubuh tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mantra Parakang tidak hanya berupa tuturan, tetapi merupakan praktik budaya yang menggabungkan bahasa, benda, tindakan, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, Parakang dipahami sebagai bagian dari folklor dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis, bukan sebagai fakta empiris mengenai keberadaan makhluk supernatural. Mantra Parakang juga menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lisan masyarakat Bugis.

Kata kunci: mantra Parakang, kepercayaan mistis, masyarakat Bugis, folklor, semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Suku Bugis, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan, memiliki kekayaan tradisi yang mengintegrasikan filosofi hidup, struktur sosial yang kuat, serta sistem kepercayaan yang mendalam terhadap alam dan hal-hal mistis (Kasmawati, Indarwati, Tamin, & Hasan, 2021, p. 722; Mustamin, Saleh, Razak, Muchtar, & Suriyati, 2023, p. 188). Kekayaan tersebut tidak hanya tercermin dalam berbagai praktik budaya dan nilai sosial, tetapi juga dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu manifestasi dari sistem kepercayaan tersebut adalah eksistensi parakang, sosok supranatural dalam tradisi lisan masyarakat Bugis yang diyakini sebagai manusia dengan ilmu hitam tertentu dan memiliki kemampuan untuk berubah wujud serta mencelakai orang lain. Fenomena parakang sering dikaitkan dengan konsep paddisengeng yang menyimpang, yaitu penguasaan pengetahuan mistis yang digunakan secara tidak etis untuk kepentingan personal yang bersifat destruktif (Rusman, Junaidi, Hidayat, Badollahi, & Hapsa, 2023, p. 54).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, parakang menempati posisi penting dalam konstruksi ketakutan kolektif. Keberadaannya kerap dipandang sebagai antitesis terhadap nilai-nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Syamsuddin, Nursyamsi, & Erwin, 2023). Meskipun demikian, narasi mengenai parakang tetap bertahan sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Tabbu & Amrullah, 2022, p. 72). Keberlangsungan kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa parakang tidak semata-mata hadir sebagai sosok dalam cerita mistis, tetapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, kekuatan gaib, serta tatanan moral dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian terdahulu mengenai masyarakat Bugis masih lebih banyak diarahkan pada persoalan moderasi beragama, tarekat, dan aspek keagamaan lainnya (Bachrong & Ansar, 2021, p. 65; Ruslan, Burga, & Noer, 2022, p. 3). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara mantra parakang sebagai sistem tanda dengan konstruksi realitas mistis dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis (Alfian, 2022, p. 105).m

Mantra menjadi unsur penting untuk dikaji karena merupakan salah satu bentuk bahasa yang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap dunia gaib. Mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib dan lahir dari imajinasi kolektif masyarakat dalam menciptakan nuansa magis sebagai respons terhadap berbagai persoalan kehidupan (Seli, 2021, p. 174). Sebagai bagian dari sastra lisan, mantra tidak hanya memiliki fungsi tekstual, tetapi juga mengandung tanda, simbol, serta makna yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang melahirkannya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap struktur dan fungsi tekstual mantra dapat digunakan untuk melihat bagaimana mitos mengenai sosok supranatural dikonstruksi dan diwariskan dalam ruang budaya masyarakat. Konstruksi tersebut pada akhirnya berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas serta sistem moral kolektif (Rajiyem & Setianto, 2022, p. 335).

Mantra parakang dapat dipandang sebagai instrumen linguistik yang merefleksikan proses pembentukan dan pewarisan kepercayaan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan rasa takut terhadap sosok supranatural, tetapi juga dapat memperlihatkan adanya pertemuan antara kepercayaan lokal, nilai-nilai etis, dan praktik spiritual yang berkembang dalam masyarakat (Pamungkas, Hastangka, Raharjo, Sudigdo, & Agung, 2023, p. 2). Dalam hal ini, tradisi lisan memiliki kedudukan penting dalam pembentukan identitas kolektif karena bahasa berperan dalam mereproduksi praktik budaya, nilai, serta sistem kepercayaan masyarakat (Nurhikmah, Said, Malik, & Syam, 2021, p. 21). Dengan memahami mantra sebagai bagian dari tradisi lisan, penelitian terhadap mantra parakang dapat diarahkan tidak hanya pada

bentuk kebahasaannya, tetapi juga pada makna budaya dan kepercayaan yang direpresentasikannya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi lisan dan manuskrip kuno sebagai media pewarisan nilai filosofis masyarakat Bugis (Hamsiati, Hamid, & Mustolehudin, 2021, p. 214; Ulinsa, Marzuki, Laksana, Nursyamsi, & B, 2023, p. 424). Di sisi lain, keberadaan parakang menunjukkan adanya sisi lain dalam sistem kepercayaan lokal yang masih hidup dan dalam beberapa konteks dipraktikkan secara tertutup (Tahara, 2023). Penelitian mengenai kearifan lokal Bugis juga umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai moderasi, keharmonisan sosial, serta filosofi sipakatau dan sipakalebbi (Mukhtar, Yunus, & Nugroho, 2021, p. 43). Akibatnya, aspek yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap entitas supranatural dan praktik spiritual yang dianggap sebagai sisi gelap dari kebudayaan tersebut masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Padahal, keberadaan kepercayaan terhadap parakang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat membangun pemahaman terhadap sesuatu yang dianggap berada di luar batas rasionalitas sekaligus menghubungkannya dengan nilai dan norma kehidupan sosial.

Oleh karena itu, penelitian mengenai mantra parakang menjadi penting untuk mengungkap dialektika antara bahasa mantra, keberadaan entitas supranatural, dan sistem moral masyarakat Bugis (Ichwan, Reskiani, Indah, Makmur, & Djafar, 2021, p. 134; Setiawan, 2024). Melalui kajian terhadap tuturan mistis tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana mantra berfungsi sebagai representasi kepercayaan serta sebagai mekanisme yang dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap batas-batas perilaku yang dianggap benar dan salah. Dengan demikian, mantra tidak hanya dipahami sebagai tuturan yang berkaitan dengan praktik klenik, tetapi juga sebagai produk budaya yang menyimpan pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan dapat merefleksikan identitas dan dinamika kepercayaan suatu komunitas (Andriani & Adelia, 2022).

Keberlangsungan mitos mengenai parakang juga menunjukkan bahwa nilai dan kepercayaan yang telah mengakar dalam masyarakat cenderung bertahan karena telah membentuk dasar spiritual serta cara pandang kolektif terhadap dunia yang tidak kasatmata (Sohrah, Husna, Akbar, Sugirman, & Arfah, 2023, p. 470). Dalam perspektif tersebut, narasi mistis dapat dipahami sebagai cerminan sikap budaya masyarakat sekaligus sebagai bagian dari proses pembentukan identitas personal dan sosial. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan hermeneutika yang menempatkan diskursus tradisi lisan sebagai refleksi terhadap pengalaman, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat (Baan, Allo, & Patak, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mendokumentasikan keberadaan folklor mengenai parakang, tetapi juga untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam mantra sebagai representasi kepercayaan mistis masyarakat Bugis. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap mitos yang selama ini kerap dipandang semata-mata sebagai klenik, dengan melihatnya sebagai produk budaya yang mengandung sistem tanda, nilai, dan konstruksi realitas sosial masyarakat (Maulinda, 2021, p. 32).

KAJIAN PUSTAKA

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Bugis, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan tersebut adalah mantra yang keberadaannya menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan kebudayaan dan membentuk

pemahaman kolektif masyarakat terhadap kehidupan. Purwanti dan Suryani (2023, p. 96) menjelaskan bahwa sastra lisan dalam masyarakat Bugis, termasuk mantra, merupakan bentuk pewarisan nilai budaya yang berfungsi sebagai sarana kontrol sosial sekaligus pengikat solidaritas komunitas. Dengan demikian, sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya yang melahirkannya karena tuturan yang diwariskan tidak sekadar berupa rangkaian kata, melainkan mengandung pengetahuan dan pengalaman kolektif masyarakat. Melalui sastra lisan, berbagai pandangan mengenai hubungan manusia dengan sesama, alam, maupun kekuatan yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris dapat diwariskan dan dipertahankan.

Dalam perkembangannya, sastra lisan dapat dikaji melalui pendekatan struktural maupun semiotik dengan memandang teks sebagai suatu sistem tanda. Pendekatan tersebut memungkinkan unsur-unsur dalam mantra tidak hanya dipahami berdasarkan struktur kebahasaannya, tetapi juga berdasarkan makna dan nilai budaya yang direpresentasikannya. Mantra sebagai sistem tanda mengandung kode-kode budaya yang berkaitan dengan acuan, pengalaman, serta tujuan hidup masyarakat. Putri dan Fatimah (2025) menunjukkan bahwa pendekatan semiotik dapat digunakan untuk membongkar representasi suatu objek budaya melalui berbagai tingkatan makna. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut relevan untuk memahami bagaimana figur parakang dikonstruksi melalui bahasa mantra serta bagaimana konstruksi tersebut berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Bugis.

Mantra merupakan gubahan bahasa yang tidak sekadar memiliki fungsi estetis, tetapi juga diyakini mengandung kekuatan magis yang bersifat pragmatis untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kepercayaan terhadap kekuatan tersebut menyebabkan mantra tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna literal dari kata-kata yang digunakan, sebab di dalamnya terdapat simbol, keyakinan, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Bugis, mantra dapat menjadi bagian dari praktik budaya yang mempertemukan bahasa, kepercayaan, dan tindakan. Penggunaan mantra dalam konteks tertentu menunjukkan adanya keyakinan bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk menjembatani manusia dengan kekuatan yang berada di luar dirinya. Simbol-simbol yang terdapat dalam mantra juga dapat mengandung makna spiritual dan kultural yang berkaitan dengan cara masyarakat memahami kehidupan. Supriadi, Kurniawan, Saifullah, dan Akbar (2025) menjelaskan bahwa sistem penandaan dalam mantra dapat berfungsi sebagai instrumen komunikatif yang merefleksikan nilai-nilai kosmologis dan etika lingkungan yang dijunjung oleh masyarakat. Oleh karena itu, mantra dapat dipahami sebagai medium yang menghubungkan bahasa dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat sekaligus menjadi bagian dari memori kolektif dalam mempertahankan pandangan hidup.

Kebudayaan masyarakat Bugis dipengaruhi oleh pandangan dunia yang memberikan ruang terhadap hubungan antara dimensi empiris dan metafisis. Hubungan antara manusia, lingkungan, nilai sosial, dan kekuatan yang dianggap berada di luar kemampuan manusia menjadi bagian dari konstruksi budaya masyarakat. Pandangan tersebut memungkinkan kepercayaan terhadap entitas mistis tetap memperoleh ruang dalam kehidupan sosial. Karuniawan, Missriani, dan Effendi (2023, p. 961) serta Yunidar (2023, p. 711) menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh pandangan mengenai keseimbangan antara dimensi empiris dan metafisis. Dalam konteks masyarakat Bugis, kepercayaan terhadap entitas mistis seperti parakang dapat diposisikan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan integritas moral komunitas. Nilai-nilai seperti sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Dalam konteks tersebut, sosok parakang dapat dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar batas perilaku yang dianggap ideal. Narasi mengenai parakang tidak hanya menghadirkan

ketakutan terhadap sosok supranatural, tetapi juga dapat mencerminkan batas antara perilaku yang diterima dan perilaku yang dianggap menyimpang.

Kepercayaan mistis merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan, peristiwa, atau entitas yang berada di luar jangkauan penjelasan empiris. Kepercayaan tersebut dapat menjadi cara masyarakat memahami berbagai fenomena yang dianggap sulit dijelaskan melalui pengalaman sehari-hari dan kemudian diwariskan melalui cerita, ritual, simbol, serta tradisi lisan. Novita dan Prasetyoningsih (2023, p. 73) serta Taqdiraa et al. (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap dimensi mistis dapat menempatkan mantra sebagai jembatan antara manusia dan kekuatan gaib yang tidak terlihat. Dalam konteks ini, mantra menjadi media yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan, mempertahankan, dan meneruskan kepercayaan terhadap dunia metafisis. Sebagai artefak budaya, mantra juga dapat berfungsi sebagai media memori kolektif yang merekam nilai-nilai spiritual dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi realitas empiris maupun transendental. Agustan, Septiwiharti, Rosmiani, dan Tantri (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan entitas mistis dalam sastra lisan dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan upaya masyarakat mengontekstualisasikan kekuatan gaib ke dalam ruang budaya yang lebih teratur.

Salah satu entitas mistis yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Bugis adalah parakang. Parakang dikenal sebagai sosok yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural, termasuk kemampuan untuk mengubah wujud dan mencelakai manusia. Dalam konstruksi kepercayaan masyarakat, parakang bukan hanya dipahami sebagai sosok supranatural, tetapi juga sebagai bagian dari narasi budaya yang diwariskan antargenerasi. Ericha dan Rahardi (2023, p. 196) menjelaskan bahwa parakang merupakan penanda kompleks yang merujuk pada ketakutan sekaligus pengakuan kolektif terhadap eksistensi kekuatan yang melampaui nalar manusia. Dengan demikian, parakang memiliki dimensi mistis sekaligus sosial. Pada dimensi mistis, parakang dipahami sebagai entitas yang memiliki kekuatan supranatural, sedangkan pada dimensi sosial, parakang dapat menjadi simbol yang digunakan masyarakat untuk menjelaskan perilaku tertentu yang dianggap menyimpang dari norma.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, parakang dapat ditempatkan sebagai tanda yang memiliki makna berlapis. Pada tingkat denotatif, parakang merujuk pada sosok supranatural sebagaimana dipahami dalam cerita dan kepercayaan masyarakat. Pada tingkat konotatif, parakang dapat diasosiasikan dengan ketakutan, bahaya, ancaman, dan penyimpangan sosial. Selanjutnya, makna tersebut dapat berkembang menjadi mitos ketika kepercayaan terhadap parakang diterima, diwariskan, dan dipahami sebagai bagian dari realitas budaya masyarakat. Parakang dengan demikian dapat dipahami sebagai simbol "liyan", yaitu sesuatu yang ditempatkan di luar batas identitas dan norma kelompok. Kehadiran sosok tersebut membantu membangun batas antara perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai budaya dan tindakan yang dianggap menyimpang. Dalam konteks ini, mantra parakang menjadi penting karena dapat menjadi medium yang mengartikulasikan dan mempertahankan konstruksi tersebut melalui bahasa. Maghrobi dan Rifa'i (2024) serta Indarwati, Tanjung, Bahar, Kaharuddin, dan Meirling (2025) memperlihatkan bahwa tanda dan simbol dalam teks budaya dapat berperan dalam membangun makna serta mempertahankan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Konsep representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika suatu realitas dikonstruksikan, dimaknai, dan disampaikan melalui simbol-simbol dalam konteks budaya tertentu. Ramli dan Saputra (2023, p. 453) menjelaskan bahwa representasi merupakan cara dunia dikonstruksikan secara sosial melalui simbol-simbol yang diproduksi dan dipahami dalam konteks budaya tertentu. Berdasarkan konsep tersebut, mantra parakang tidak hanya dipandang

sebagai teks yang menggambarkan keberadaan sosok supranatural, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai parakang. Tanda-tanda mistis dalam mantra dapat membangun gambaran mengenai kekuatan gaib, ketakutan, norma, serta sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Ashari, Haryanto, Syarif, dan Sugiarto (2025) serta Maulinda (2021, p. 30) menunjukkan pentingnya melihat tanda sebagai bagian dari proses pembentukan makna dalam konteks budaya. Oleh karena itu, analisis terhadap mantra parakang tidak hanya diarahkan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi kolektif mengenai realitas mistis masyarakat Bugis.

Untuk mengungkap proses pembentukan makna tersebut, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini. Semiotika Barthes menawarkan kerangka untuk mengurai makna melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal atau makna langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang terbentuk melalui pengalaman, nilai, emosi, dan kebudayaan masyarakat. Adapun mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang membuat suatu konstruksi budaya tertentu tampak alamiah dan seolah-olah merupakan sesuatu yang sudah semestinya dipercaya. Habibi dan Hariyanto (2024, p. 19) serta Mulyaden (2021, p. 144) menjelaskan bahwa semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengurai makna melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka tersebut relevan untuk menganalisis mantra parakang karena memungkinkan peneliti melihat perubahan makna dari bahasa literal menuju makna budaya dan kepercayaan yang lebih kompleks.

Melalui pendekatan tersebut, kata, frasa, atau simbol dalam mantra parakang dapat dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitologisnya. Analisis tersebut memungkinkan penelitian mengungkap bagaimana kepercayaan terhadap parakang dibentuk, dinaturalisasi, dan diwariskan melalui bahasa. Dengan demikian, analisis semiotik tidak berhenti pada pertanyaan mengenai arti mantra, tetapi juga mengungkap kepercayaan dan nilai budaya yang direproduksi melalui tuturan tersebut. Dayanti dan Junadi (2026) serta Ulwatunnisa, Sulistyowati, Lidya, Setyawati, dan Putri (2025) menunjukkan bahwa analisis semiotik dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda budaya mempertahankan atau membentuk makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan yang relevan untuk melihat mantra parakang sebagai sistem tanda yang merepresentasikan kepercayaan mistis masyarakat Bugis, khususnya melalui hubungan antara bahasa, simbol, mitos, nilai budaya, dan konstruksi realitas supranatural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena kebudayaan yang terinternalisasi dalam teks lisan masyarakat Bugis (Palimbong, Maknun, Lukman, & Bandung, 2025; Shidqi & Sari, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra parakang berdasarkan konteks sosial masyarakat yang melahirkannya. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi mantra dan sastra lisan yang dikumpulkan dari informan kunci. Data tersebut kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur yang berkaitan dengan representasi kepercayaan mistis masyarakat Bugis.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model signifikasi Roland Barthes yang mencakup tataran denotasi, konotasi, dan mitos (Puadino, Wantasen, & Rattu, 2024; Tayibnapis, Muqsith, Muzykant, & Kuswant, 2022, p. 1125). Analisis diawali dengan mengidentifikasi makna denotatif dalam teks mantra sebagai makna literal atau makna langsung yang dapat dipahami berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya,

analisis konotatif dilakukan untuk mengungkap makna tambahan yang berkaitan dengan simbol, nilai budaya, pengalaman sosial, serta latar belakang ideologis masyarakat Bugis (Kusno, Arifin, & Mulawarman, 2022, p. 559; Ropiah, Indrayani, Muhtadin, & Yuliawati, 2022, p. 361).

Tahap terakhir dilakukan melalui analisis mitos untuk mengungkap bagaimana narasi mistis mengenai parakang dikonstruksikan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pada tahap ini, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana kepercayaan terhadap parakang dinaturalisasi dan diwariskan sebagai bagian dari realitas budaya, serta bagaimana kepercayaan tersebut berkaitan dengan pembentukan dan pelanggaran norma sosial masyarakat Bugis (Hardy & Susilo, 2022, p. 33; Putri & Hikam, 2025). Dengan demikian, analisis tiga tingkat pemaknaan tersebut digunakan untuk mengungkap hubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Mantra Parakang

Berdasarkan hasil penelitian, mantra yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Parakang terdiri atas lima bagian tuturan sebagai berikut.

*Pettang-pettang teppe tau
Unniarakko uwala pabbura parakang
parakang lolo, pacici parakang
Ampam parangeng
Coe coereng
a i u*

Bentuk tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur tuturan yang khas dan berbeda dari komunikasi sehari-hari. Tuturan disampaikan dalam konteks tertentu serta mengikuti tata cara yang diwariskan dalam masyarakat. Struktur mantra yang singkat menunjukkan bahwa setiap bagian tuturan menjadi satu kesatuan dalam praktik penggunaannya.

Pada baris kedua terdapat kata “parakang” yang secara langsung menunjukkan hubungan antara teks mantra dan objek kepercayaan masyarakat. Kata tersebut menjadi penanda penting mengenai konteks penggunaan mantra yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Parakang. Sementara itu, bagian akhir berupa “a i u” merupakan rangkaian tuturan singkat yang menjadi bagian dari keseluruhan struktur mantra. Makna linguistik setiap baris tidak ditafsirkan secara bebas, tetapi dipahami berdasarkan keterangan informan dan konteks budaya masyarakat Bugis.

Temuan tersebut sejalan dengan Basri dan Ramadhani (2023) yang menunjukkan bahwa mantra Bugis memiliki unsur kata dan kalimat yang berkaitan dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, bentuk mantra Parakang memperlihatkan hubungan antara struktur tuturan, konteks penggunaan, dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara lisan.

Media dalam Pelaksanaan Mantra

Dalam pelaksanaannya, mantra Parakang tidak hanya diwujudkan melalui tuturan, tetapi juga disertai penggunaan beberapa bahan tertentu, yaitu air, kunyit, dan beras. Penggunaan bahan-bahan tersebut menjadi bagian dari rangkaian praktik mantra dan

dilakukan sesuai dengan tata cara yang diwariskan dalam masyarakat. Kehadiran air, kunyit, dan beras menunjukkan bahwa pelaksanaan mantra melibatkan perpaduan antara unsur verbal dan material yang saling berkaitan dalam praktik budaya masyarakat Bugis.

Air dalam praktik tersebut berfungsi sebagai media yang menerima atau menyertai pembacaan mantra. Setelah proses ritual dilakukan, air menjadi bagian yang digunakan dalam praktik sesuai dengan tata cara yang diyakini masyarakat. Kunyit dan beras juga tidak hanya diposisikan sebagai bahan pelengkap, tetapi menjadi bagian dari rangkaian tindakan yang menyertai tuturan mantra. Penggunaan bahan-bahan tersebut menunjukkan bahwa mantra tidak hanya diwujudkan melalui tuturan, tetapi juga melalui tindakan yang melibatkan benda tertentu.

Keterlibatan air, kunyit, dan beras memperlihatkan bahwa sastra lisan tidak selalu berdiri sebagai teks yang terpisah dari kehidupan masyarakat. Teks mantra dapat menjadi bagian dari tindakan budaya yang melibatkan benda, gerakan, serta aturan penggunaan tertentu. Dalam konteks ini, makna setiap media perlu dipahami berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat yang mewariskan praktik tersebut, sehingga tidak diberikan penafsiran simbolik yang tidak didukung oleh keterangan informan. Temuan ini sejalan dengan Umsyani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kajian terhadap mantra masyarakat Bugis perlu memperhatikan hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, air, kunyit, dan beras dapat dipahami sebagai unsur material yang melengkapi tuturan dalam praktik mantra Parakang serta memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, benda, dan kepercayaan dalam tradisi lisan masyarakat Bugis.

Tata Cara Pelaksanaan Mantra

Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan mantra dilakukan bersamaan dengan proses mengiris kunyit. Kunyit diiris menjadi tujuh irisan kecil, kemudian disiapkan tujuh butir beras dalam keadaan utuh dan tidak mengalami patahan. Jumlah dan kondisi bahan tersebut merupakan bagian dari tata cara yang diterapkan dalam praktik mantra. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan mantra tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan yang telah diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat.

Penggunaan angka tujuh pada kunyit dan beras juga menjadi salah satu unsur simbolik dalam praktik mantra Parakang. Namun, makna simbolik angka tersebut tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan asumsi peneliti. Pemaknaannya perlu didasarkan pada keterangan informan serta konteks budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, angka tujuh dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari ketentuan ritual yang memiliki kemungkinan makna simbolik tertentu, tetapi penafsiran lebih lanjut tetap harus merujuk pada pengetahuan masyarakat pemilik tradisi.

Fungsi Mantra bagi Ibu yang Akan Melahirkan

Penggunaan mantra Parakang ditemukan dalam praktik yang ditujukan kepada ibu yang akan melahirkan. Dalam konteks tersebut, mantra dipercaya memiliki fungsi perlindungan bagi ibu dan bayi karena persalinan dipandang sebagai kondisi tertentu

yang membutuhkan perhatian berdasarkan pengetahuan tradisional yang diwariskan dalam masyarakat. Mantra menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang digunakan masyarakat untuk memberikan rasa aman dalam menghadapi proses persalinan.

Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan mantra tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap kemungkinan adanya gangguan yang berkaitan dengan Parakang. Dalam konteks ini, mantra berfungsi sebagai sarana perlindungan tradisional yang penggunaannya didasarkan pada kepercayaan masyarakat, bukan sebagai pengganti tindakan medis. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Febriani (2021) yang menunjukkan bahwa *pajjappi* dalam masyarakat Bugis berkaitan dengan praktik pengobatan tradisional serta pengetahuan masyarakat mengenai kondisi sakit dan sehat. Dengan demikian, fungsi mantra Parakang bagi ibu yang akan melahirkan menunjukkan adanya hubungan antara tuturan, kepercayaan, dan praktik perlindungan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Fungsi Mantra bagi Anak Kecil

Selain digunakan untuk ibu yang akan melahirkan, mantra juga digunakan kepada anak kecil yang diduga mengalami gangguan kuyang atau parakang. Berdasarkan data penelitian, air yang telah dipersiapkan melalui proses pembacaan mantra digunakan dengan dua cara, yaitu diminum dan diusapkan pada bagian tubuh tertentu. Bagian tubuh yang menjadi sasaran meliputi ubun-ubun, jari tangan, jari kaki, dan perut. Penggunaan air tersebut menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berupa tuturan, tetapi menjadi bagian dari praktik yang melibatkan media tertentu dalam proses penanganannya.

Cara tersebut memperlihatkan bahwa praktik mantra memiliki prosedur yang spesifik dan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diwariskan dalam masyarakat. Tuturan mantra menjadi bagian awal dari praktik, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan air yang telah dimantrai pada tubuh orang yang dianggap mengalami gangguan. Dalam konteks ini, air berfungsi sebagai media yang menghubungkan kekuatan mantra dengan tubuh manusia. Pemilihan bagian tubuh tertentu juga menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki aturan dan kepercayaan yang telah dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam perspektif folklor, praktik tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib tidak hanya tersimpan dalam bentuk cerita atau tuturan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata. Kepercayaan terhadap kuyang atau parakang kemudian melahirkan praktik budaya berupa pembacaan mantra dan penggunaan air sebagai bentuk perlindungan atau penanganan terhadap gangguan yang diyakini. Praktik tersebut menjadi bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Makna Simbolik Air, Kunyit, dan Beras

Air, kunyit, dan beras merupakan tiga unsur material yang digunakan dalam praktik mantra Parakang. Air digunakan dengan cara diminum dan diusapkan pada bagian tubuh tertentu, sedangkan kunyit digunakan melalui proses pengirisan dan beras

digunakan sebanyak tujuh butir dalam keadaan utuh. Ketiga benda tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi memperoleh fungsi simbolik ketika ditempatkan dalam praktik mantra. Penggunaan benda-benda tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan sistem kepercayaan masyarakat.

Makna simbolik suatu benda tidak hanya ditentukan oleh bentuk materialnya, tetapi juga oleh cara masyarakat memperlakukannya dan kepercayaan yang menyertainya. Kunyit dan beras yang digunakan dengan ketentuan tertentu menunjukkan bahwa praktik mantra memiliki aturan yang diwariskan. Dengan demikian, air, kunyit, dan beras tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan praktik, tetapi menjadi bagian dari sistem simbolik yang memperlihatkan hubungan antara benda, tindakan, dan kepercayaan masyarakat Bugis.

Angka Tujuh sebagai Unsur Simbolik

Penggunaan angka tujuh menjadi salah satu unsur yang ditemukan dalam praktik mantra Parakang, yaitu tujuh irisan kecil kunyit dan tujuh butir beras. Pengulangan jumlah tersebut menunjukkan adanya konsistensi dalam tata cara pelaksanaan mantra. Hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari aturan ritual yang telah diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi.

Namun, penelitian ini tidak memberikan makna spekulatif terhadap angka tujuh karena pemaknaan simbol dalam tradisi lisan perlu didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, angka tujuh dalam penelitian ini diposisikan sebagai unsur simbolik sekaligus bagian dari aturan praktik mantra. Adapun makna khusus yang melatarbelakangi pemilihan angka tersebut memerlukan penggalan data melalui wawancara yang lebih mendalam.

Mantra Parakang sebagai Representasi Kepercayaan Mistis

Mantra Parakang memperlihatkan hubungan antara bahasa, praktik budaya, dan kepercayaan masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, Parakang dipahami sebagai bagian dari folklor dan sistem kepercayaan masyarakat, bukan sebagai fakta empiris mengenai keberadaan makhluk supernatural. Yeyeng et al. (2024) menunjukkan bahwa Parakang merupakan bagian dari mitos Bugis yang berkaitan dengan kehidupan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan mantra yang berhubungan dengan Parakang dapat dilihat sebagai bentuk respons budaya masyarakat terhadap kepercayaan tersebut.

Penggunaan mantra kepada ibu yang akan melahirkan dan anak kecil menunjukkan adanya praktik perlindungan terhadap individu yang dianggap rentan. Kepercayaan mistis tersebut tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan, tetapi juga melalui bahasa, benda, tindakan, dan aturan tertentu. Pengetahuan mengenai mantra, bahan yang digunakan, jumlah bahan, serta cara penggunaannya diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Dengan demikian, mantra Parakang dapat dipandang sebagai salah satu bentuk warisan budaya lisan yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan identitas budaya masyarakat Bugis.

KESIMPULAN

Mantra Parakang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang merepresentasikan kepercayaan mistis masyarakat Bugis. Mantra tersebut memiliki bentuk tuturan khusus dan digunakan dalam konteks budaya yang berkaitan dengan perlindungan terhadap gangguan yang dipercaya berhubungan dengan Parakang. Pelaksanaan mantra tidak hanya melibatkan unsur verbal, tetapi juga menggunakan air, kunyit, dan beras sebagai media. Kunyit diiris sebanyak tujuh irisan kecil, sedangkan beras digunakan sebanyak tujuh butir dengan ketentuan harus dalam keadaan utuh. Air yang telah dipersiapkan kemudian digunakan dengan cara diminum dan diusapkan pada bagian tubuh tertentu, yaitu ubun-ubun, jari tangan, jari kaki, dan perut. Berdasarkan fungsinya, mantra digunakan terutama untuk ibu yang akan melahirkan dan anak kecil yang diduga mengalami gangguan kuyang atau Parakang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi perlindungan dan pengobatan tradisional dalam sistem kepercayaan masyarakat. Unsur air, kunyit, beras, serta angka tujuh menunjukkan bahwa mantra merupakan praktik budaya yang menggabungkan bahasa, simbol, benda, dan tindakan. Oleh karena itu, mantra Parakang tidak cukup dipahami sebagai teks, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, Parakang dipahami sebagai bagian dari folklor dan sistem kepercayaan masyarakat, bukan sebagai fakta empiris mengenai keberadaan makhluk supernatural. Kajian terhadap mantra Parakang penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi sastra lisan dan pengetahuan tradisional masyarakat Bugis yang diwariskan antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustan, Septiwiharti, D., Rosmiani, & Tantri, A. A. S. (2025). Contextualizing Kaili Cultural Symbols in the Oral Tradition of Mantra Balia in Central Sulawesi. *Mimbar Ilmu*, 30(3), 644–655. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i3.101474>
- Alfian, A. (2022). Rediscovering 'Sacred Place' through the Indigenous Religion Paradigm: A Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 96. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.4187>
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2022). JANGJAWOKAN PARANTI DANGDAN: RAHASIA PESONA GADIS DESA KARANGJAYA KABUPATEN PANGANDARAN. *ENGGANG Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3883>
- Ashari, M., Haryanto, E., Syarif, M. I., & Sugiarto, E. (2025). Symbolic Representation As a Social Mechanism: A Study of Hegemony and Character Formation in The Bugis Tradition. *Society*, 13(3). <https://doi.org/10.33019/society.v13i3.938>
- Baan, A., Allo, M. D. G., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN KARAPASAN THE LOCAL CULTURE OF TANA TORAJA COMMUNITY IN SOUTH SULAWESI. *Al-Qalam*, 27(1), 63. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>

- Dayanti, C., & Junadi, S. (2026). Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel Pusaka Candra sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 539–549. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7826>
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Habibi, R. D., & Hariyanto, D. (2024). Menguak Representasi Budaya Indonesia dalam Iklan Bodrex 2022. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.35>
- Hamsiati, H., Hamid, W., & Mustolehudin, M. (2021). Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massure' di Wajo-Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 207–238. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.906>
- Hardy, M. T., & Susilo, D. (2022). Jakarta's urban culture representation on social media @jakarta_tourism: A semiotics analysis. *SIMULACRA JURNAL SOSIOLOGI*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i1.13648>
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Makmur, A. N. A. F., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Indarwati, I., Tanjung, I. L., Bahar, P., Kaharuddin, M. N., & Meirling, A. (2025). Membaca Tanda, Menjaga Tradisi: Eksplorasi Semiotik dan Pariwisata Budaya dalam Ritual Jeknek Sappara. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 4475–4485. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6739>
- Karuniawan, M. B., Missriani, M., & Effendi, D. (2023). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 959–966. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.95>
- Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 721–729. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414>
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Pemerasan dan Pengancaman pada Alat Bukti Kasus Pinjaman Online (Kajian Linguistik Forensik). *DIGLOSIA Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 5(3), 555–570. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.423>

- Maghrobi, M. E. F., & Rifa'i, A. (2024). Dakwah dan Warisan Budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *EMPIRISMA*, 33(1), 167–186. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1477>
- Maulinda, R. (2021). NILAI MISTIS DAN MITOS YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1316>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Mustamin, M., Saleh, S., Razak, Abd. R., Muchtar, I., & Suriyati, S. (2023). Islamic Educational Values in Local Wisdom Traditional Tradition of Mappogau Sihanua Karampuang Sinjai District. *IJORER International Journal of Recent Educational Research*, 4(2), 188–202. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.326>
- Novita, I. N. I., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). MAKNA, FUNGSI MANTRA DAN TATA CARA TINGKEPAN DI DESA JENGGOLO KECAMATAN KEPANJEN. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(2), 72–85. <https://doi.org/10.21067/jibs.v10i2.8148>
- Nurhikmah, N., Said, N. M., Malik, A., & Syam, M. T. (2021). Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 20. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12857>
- Palimbong, D. R., Maknun, T., Lukman, L., & Bandung, A. T. (2025). Symbols in the ritual of Rampanan Kapa' in Tana Toraja Regency: A study of semiotics. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2939–2953. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6700>
- Pamungkas, O. Y., Hastangka, H., Raharjo, S. B., Sudigdo, A., & Agung, I. G. N. P. (2023). The spirit of Islam in Javanese mantra: Syncretism and education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8407>
- Puadino, Moh. A. G. R., Wantasen, I. L., & Rattu, J. A. (2024). Ritual Adat Mombowa Tumpe di Kecamatan Batui Kabupaten Banggai Dalam Lensa Semiotika. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2846–2856. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3998>
- Purwanti, R. A., & Suryani, Y. (2023). Semiotika Mantra Ruwatan Murwa Kala di Desa Gemulung, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 95–102. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21152>
- Putri, C. F., & Hikam, A. I. (2025). Representasi Budaya pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 157–173. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1846>

- Putri, N. G., & Fatimah, F. (2025). Kutika as a System of Signs: A Barthesian Semiotic Study in Bugis Culture from an Islamic Communication Perspective. *Palakka Media and Islamic Communication*, 6(2), 158–169. <https://doi.org/10.30863/palakka.v6i2.10616>
- Rajiyem, R., & Setianto, W. A. (2022). Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 335. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i3.6954>
- Ramli, A., & Saputra, A. T. (2023). REPRESENTASI NILAI SIRI’ NA PACCE PERTUNJUKAN TEATER RAKYAT KONDOBULENG SANGGAR SENI TRADISIONAL I LOLO GADING PAROPO. *Panggung*, 33(4), 451–462. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2904>
- Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. (2022). Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 358. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9090>
- Ruslan, R., Burga, M. A., & Noer, M. U. (2022). Theological belief towards Islamic spiritual belief: Evidence from South Sulawesi, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.8009>
- Rusman, R., Junaidi, M., Hidayat, R., Badollahi, Muh. Z., & Hapsa, H. (2023). Cultural Heritage and Social Adaptation: The Internalization of Paddisengeng Values by the Bugis-Bone Ethnicity in Masamba Village. *SIGn Journal of Social Science*, 4(1), 52–68. <https://doi.org/10.37276/sjss.v4i1.334>
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>
- Setiawan, I. K. (2024). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 23(1). <https://doi.org/10.57239/pjlss-2025-23.1.0031>
- Shidqi, R. D., & Sari, R. P. (2025). Makna Hewan Kucing Hitam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *MAHADAYA Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 5(2), 219–230. <https://doi.org/10.34010/5h8q9k69>
- Sohrah, S., Husna, A., Akbar, R., Sugirman, A., & Arfah, M. T. (2023). Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur’an an Anthropological Perspective on Islamic Law. *SAMARAH Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 455. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.16689>
- Supriadi, S., Kurniawan, E., Saifullah, A. R., & Akbar, F. (2025). LANGUAGE, LAND, AND LEARNING: AGRARIA SPIRITUALITY AND ENVIRONMENT PEDAGOGY IN MAKASSAR MANTRAS. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 5(2), 207–220. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v5i2.1319>
- Syamsuddin, N., Nursyamsi, N., & Erwin, E. (2023). TOXIC MASCULINITY AND LOCAL WISDOM OF THE BUGIS CULTURE IN EAST LUWU REGENCY. *Al-Qalam*, 29(2), 222. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1337>

- Tabbu, M. A. S., & Amrullah, M. F. (2022). STUDI FENOMENOLOGI: MAKNA LARANGAN-LARANGAN ADAT ADE' ASSAMATURUSENG DALAM PEMANFAATAN DANAU TEMPE DI KABUPATEN WAJO. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336>
- Tahara, T. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community's Journey in Indonesia's Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Taqdiraa, T., Putri, N. Q. H., Mulawarman, W. G., Arifin, S., Arifin, B., & Mubarok, A. (2025). Relevansi dan Dinamika Penggunaan Mantra dan Doa Laut Suku Bajau di Pulau Maratua pada Era Modern. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 5061–5069. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7385>
- Tayibnapis, R. G., Muqsith, M. A., Muzykant, V. L., & Kuswant, A. (2022). Bias Meaning of Symbols and Sings of Indonesian Topeng Malangan Puppet Show. *RUDN Journal of Language Studies Semiotics and Semantics*, 13(4), 1122–1135. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2022-13-4-1122-1135>
- Ulinsa, U., Marzuki, A. G., Laksana, A. S., Nursyamsi, N., & B, M. A. (2023). Representation of Aesthetic Value in Bugis and Makassar Classic Song. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 422–431. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2343>
- Ulwatunnisa, M., Sulistyowati, E. D., Lidya, S., Setyawati, M., & Putri, N. Q. H. (2025). Analisis mantra suku Kutai Muara Kedang Desa Sungai Mariam kajian semiotik. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*, 7(2), 204–216. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.12700>
- Yunidar. (2023). Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 710–719. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2620>